

Merajut Industri Kreatif di Panti Asuhan Mawaddah Warohmah Melalui Pelatihan Seni *Patchwork* dan *Lace*

Yekti Sri Rahayu¹, Erna Atiwi Jaya Esti²

Universitas Wisnuwardhana Malang^{1,2}

yektisrahayu@gmail.com¹, ernaatiwi@yahoo.co.id²

Abstract

This program aims to improve the skills of orphans and poor people under the guidance of the orphanage through the development of creative industries that have the opportunity to become home-scale businesses. The group participation approach method in this program involves orphans and poor people under the guidance of the Orphanage actively in training and mentoring for creative classes "patchwork and lace" as well as entrepreneurship counseling and business planning. The results of the program implementation showed that 80% of orphans and poor people assisted by the Mawaddah Warohmah orphanage were able to attend the training well and were shown to have skills in patchwork and lacee arts. Meanwhile, their works from lacee art training include handbags, scarves, tablecloths, brooches, bags, shoes and babies. clothes, and wallets. The intensive mentoring program through an alliance between the orphanage (the first partner) and Toko Jaya (the second partner) is able to support the development of creative businesses through the marketing of products produced from orphaned children and the underprivileged.

Keywords: *patchwork; lace; entrepreneurial education; creative industry.*

Abstrak

Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa binaan panti asuhan melalui pengembangan industri kreatif yang berpeluang menjadi usaha skala rumahan. Metode pendekatan partisipasi kelompok pada program ini melibatkan anak yatim piatu dan kaum dhuafa binaan Panti Asuhan secara aktif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan kelas kreatif "kain perca dan renda" serta penyuluhan kewirausahaan dan perencanaan bisnis. Hasil pelaksanaan program menunjukkan 80% anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa binaan panti asuhan mawaddah warohmah mampu mengikuti pelatihan dengan baik dan ditunjukkan dengan memiliki keterampilan dalam seni patchwork dan lacee. Karya keterampilan mereka dari seni patchwork ditunjukkan dengan produk handmade berupa selimut berbagai desain dan modifikasi motif. Sedangkan karya hasil mereka dari pelatihan seni lacee diantaranya beberapa tas tangan, syal, taplak meja, bros, tas, sepatu dan bayi. pakaian, dan dompet.

Kata kunci: patchwork; lace; kewirausahaan; industri kreatif.

A. PENDAHULUAN

Panti asuhan Mawaddah Warohmah merupakan panti asuhan yang menampung anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa. Para dhuafa binaan panti asuhan Mawaddah Warohmah ini adalah ibu-ibu yang tidak bekerja dan berasal dari kalangan ekonomi lemah dengan rata-rata penghasilan suami per bulan tidak menentu (di bawah UMR). Pembinaan yang dilakukan pengelola panti kepada para anak-anak yatim yaitu kesempatan mendapatkan pendidikan di sekolah. Sementara kepada para dhuafa, pembinaan yang dilakukan lebih banyak dalam bentuk aktifitas sosial kemasyarakatan seperti pengajian. Bantuan yang mereka dapatkan selama ini umumnya berbentuk bahan pokok seperti sembako dan mesin jahit yang jarang dipergunakan. Pembinaan dari pihak luar yang mengarah pada peningkatan keterampilan belum pernah diperoleh. Anak-anak yatim piatu binaan panti yang diasuh sejak masih kecil, perlu pembinaan lebih lanjut agar kelak dapat mandiri karena pengelola panti tidak selamanya mampu merawat mereka.

Solusi yang ditawarkan kepada kelompok sosial tingkat ekonomi lemah diantaranya adalah meningkatkan keterampilan kelompok mitra sasaran, agar mampu berdayaguna dan meningkatkan perekonomian di kehidupan sosial masyarakat. Menurut (Markum, 2009) upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi sosial dengan tiga tingkatan intervensi individual, kultural dan struktural. Dalam tingkatan intervensi kultural, upaya menumbuhkan *self-efficacy*, *self-reliance* dan kemandirian masyarakat kalangan menengah ke bawah melalui program *empowerment* seharusnya menjadi prioritas dalam pengentasan kemiskinan.

Menurut Baswedan, Setiawan, & Siswanto (2008) untuk meningkatkan ekonomi masyarakat perlu diterapkan beberapa strategi diantaranya pelatihan kewirausahaan, layanan pelatihan, pembentukan unit kegiatan usaha, pembinaan berkelanjutan bagi peserta kader, bantuan peralatan dan modal usaha. Mustikawati & Widiarti (2013) juga berpendapat bahwa memberikan serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif pada peningkatan spirit kewirausahaan dan kemampuan atau keterampilan penduduk miskin. Bekal pelatihan yang diberikan dapat menjadi sumber pendapatan yang halal. Pemberian pendidikan kecakapan hidup seperti pelatihan dalam jangka pendek dapat menurunkan kemiskinan, meskipun harus dibekali pula pendampingan yang berkelanjutan agar dapat mengangkat komunitas melampaui batas garis kemiskinan. Menurut Rusdianti, et al. (2019), pemberdayaan perempuan dalam kelompok sosial dengan keterampilan minim melalui motivasi dalam kewirausahaan sosial dapat membantu program pengentasan kemiskinan.

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan jiwa wirausaha di kelompok anak-anak yatim piatu dan ibu-ibu kaum dhuafa dan meningkatkan kreativitas serta ketrampilan (*skill*) anak-anak yatim dan kaum dhuafa binaan melalui industri kreatif skala rumahan. Program yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan dibidang kreasi seni *patchwork* dan rajut (*lace*) serta pembekalan kewirausahaan dan perencanaan usaha industri kreatif.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Mawaddah Warohman Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Peserta terdiri dari anak-anak yatim piatu berusia produktif dan kaum dhuafa dengan total peserta berjumlah 30 orang.

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu sosialisasi kegiatan, penyuluhan kewirausahaan, pelatihan dan pendampingan seni *patchwork* dan kerajinan rajut *lace*. Pendekatan partisipasi kelompok digunakan dalam program ini yaitu melibatkan anak yatim piatu dan kaum dhuafa secara aktif berkelompok dalam kegiatan. Program pengabdian masyarakat melibatkan dua mitra, dimana mitra kesatu adalah panti asuhan dan binaannya, sedangkan mitra kedua adalah pemilik toko yang membantu pemasaran dan distribusi produk karya mitra satu. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

- a) sosialisasi program kepada pengurus dan anak-anak yatim piatu serta ibu-ibu kaum dhuafa binaan;
- b) pelatihan dan pendampingan membuat kerajinan tangan merajut/*lace* berbahan dasar benang katun dan kerajinan seni *patchwork* atau kreasi seni menjahit, menyusun dan menggabungkan kain perca aneka warna dan motif mengikuti pola berulang dengan cara dijahit tangan atau mesin;
- c) Penyuluhan dan pendampingan kewirausahaan. Kewirausahaan membekali peserta kemampuan kreatif dan inovatif sebagai dasar, kiat dan membentuk sumberdaya untuk mencari peluang sukses (Suryana, 2008), dan memberikan pelatihan penyusunan perencanaan bisnis (*business plan*) agar

mampu menghitung kelayakan usaha secara ekonomis.

Produk industri kreatif skala rumahan yang dihasilkan oleh penghuni panti asuhan dan kaum dhuafa binaan selanjutnya diseleksi dan ditampung serta dibantu pemasarannya oleh mitra kedua yang memiliki usaha toko garmen produk kreatif rumahan. Dalam proses seleksi, Mitra kedua akan memilih produk yang layak jual, berdasarkan kualitas dan kehalusan hasil kreasi *patchwork* dan *lace*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Program

Sosialisasi dilaksanakan sebagai pengenalan program pengabdian masyarakat di Panti Asuhan Mawaddah Warohmah. Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan sosialisasi yang dihadiri oleh pengurus dan anak asuh binaan. Keterlibatan pengurus panti sangat membantu dalam pengawasan dan pendampingan anak-anak panti dan kelompok kaum dhuafa.

Pada tahap sosialisasi telah dilakukan pembentukan kelompok dari 30 peserta. Kelompok A dikhususkan bagi anak-anak yatim usia 10-12 tahun; kelompok B untuk kelompok usia diatas 13-20 tahun dan kelompok C untuk binaan berusia diatas 21 tahun. Pengelompokan dilakukan sesuai dengan kemampuan kelompok umur dalam seni *patchwork* dan rajut/*lace*. Hal ini memberikan dampak positif bagi para penghuni panti dan ibu-ibu kaum dhuafa dalam meningkatkan keberhasilan peserta dalam mengerjakan *patchwork* dan rajutan di rumah masing-masing.



Gambar 1. Sosialisasi Program Pengabdian Masyarakat pada pengurus dan anak-anak yatim piatu panti asuhan Mawaddah Wa Rohman

Pengenalan Alat dan Pengoperasian Mesin

Tahap pelatihan seni *patchwork* dan *lace*, dimulai dengan pengenalan alat dan praktek pengoperasian mesin. Tahapan ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan peserta sebelum pelatihan mengoperasikan mesin jahit. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kelompok B dan C cukup mahir mengoperasikan tiga jenis mesin jahit yaitu mesin jahit manual, mesin jahit zig zag dan mesin jahit cover. Ketiga kelompok peserta (A, B dan C) mampu mengenal dan menggunakan peralatan jahit seperti gunting kain, gunting kertas, gunting benang, penggaris panjang, meteran, penggaris siku, jarum jahit, jarum pentul, benang jahit berbagai ukuran, alat pendedel jahitan berbagai ukuran dan fungsinya, rader, cutter, cutting mate, setrika, kertas HVS, plastik mika, kertas karton, dan pensil dengan baik.

Pada tahapan pemilihan berbagai jenis kain dalam seni *patchwork* secara umum kelompok B dan C lebih mudah mengenal dan memilih kain perca maupun kain utuh berbagai motif. Hal ini terlihat dari kreatifitas peserta yang berhasil dengan baik memadu-padankan motif untuk pembuatan *patchwork*.

Hasil pelatihan menjahit juga menunjukkan bahwa peserta mampu menjahit dengan dua dan tiga pola jahitan (Gambar 2). Melalui pendampingan intensif, peserta pelatihan mampu mengembangkan

sendiri pola-pola jahitan di luar waktu praktek bersama tim.



Gambar 2. Praktek Pengoperasian Mesin Jahit Manual dan Mesin Jahit Berpola anak-anak yatim piatu di Panti Asuhan Mawaddah Wa Rahmah

Pelatihan Seni Patchwork

Hasil pelatihan membuat desain dan pola kain bermotif dalam seni *patchwork* menunjukkan bahwa sekitar 85% peserta pelatihan dapat membuat kreasi *patchwork* dengan dua pola desain yaitu pola desain segi empat dan pola desain potongan segitiga dengan modifikasi kain bermotif (penyambungan dua, tiga dan empat motif klan). Produk *patchwork* yang berhasil dibuat secara berkelompok pada saat pelatihan sebanyak dua buah selimut bed cover. Menurut (Thahjadi, 2007), seni *patchwork* mudah dipraktikkan dengan mengikuti pola yang telah dibuat dan perencanaan warna, bahan kain, dan motif pilihan yang baik. Peserta yang terlibat aktif pembuatan pola dan penyambungan kain motif adalah kelompok B dan C, sementara itu kelompok A membantu dalam pemotongan kain sesuai pola yang dibuat kelompok B dan C (Gambar 3).

Tim pelaksana dan tenaga pendamping melakukan evaluasi terhadap pekerjaan peserta pelatihan untuk menjaga kerapian dan kualitas produk *patchwork*. Tahap pengerjaan seni *patchwork* yang indah didapatkan dari hasil penggabungan dan penjahitan potongan atau sambungan kain yang teliti, rapi dan tidak bergeser ketika dijahit dengan mesin jahit serta dari

komposisi warna yang menarik meski dari kain perca (Etty, 2008).



Gambar 3. Kelompok Peserta dalam kegiatan membuat pola, desain dan memotong kain untuk *Patchwork*

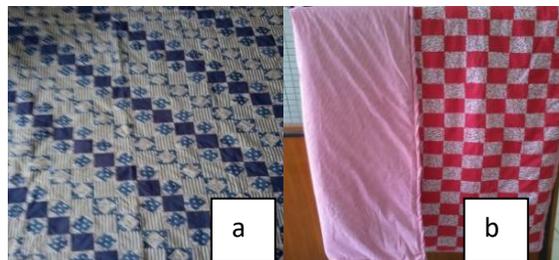
Gambar 4a dan 4b menunjukkan keaktifan kelompok B dan C dalam pelatihan penyambungan kain dengan mesin jahit dan pengisian dacron. Meskipun pola dan desain yang dibuat masih sederhana namun peserta mampu menyelesaikannya dengan baik dan benar.



Gambar 4. Pengisian dacron pada kain hasil penyambungan bermotif.

Hasil pelatihan merapikan jahitan (*pressing*), yaitu kelompok A dapat bekerjasama dengan kelompok B dan C pada tahapan *pressing* dengan diawasi tenaga pendamping. Peserta kelompok B dan C mampu menyelesaikan teknik *quilting* dengan baik dan benar dapat dilihat pada kerapian jahitan sisi pinggiran kain dengan sistem jahit tindas menggunakan mesin jahit cover (Gambar 5). Teknik *quilting* yang benar selain membutuhkan banyak peralatan seperti *cutter rotary*, penggaris, *mat*, *freezer paper*, dan lainnya juga membutuhkan mesin untuk *quiltwork* (Kuraishi, 1996). Gambar 6

adalah selimut *bed cover* dua dan tiga motif hasil seni *patchwork*.



Gambar 5. Produk selimut *bed cover* dengan desain tiga motif (a) dan desain dua motif segi empat (b)

Pelatihan Kreasi Seni merajut dan merenda (*Lace*)

Pelatihan merajut dan merenda (*lace*) diberikan sebagai tambahan keterampilan kepada ibu-ibu kelompok kaum dhuafa dalam industri kreatif. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu mengembangkan teknik dasar dan teknik pengembangan seni rajut mulai dari praktek memegang benang, membuat tusuk rantai sebagai tusuk dasar dan membuat stich tunggal dan ganda dengan baik dan benar (Gambar 7). Beberapa hasil karya produk kreatif yang berhasil dibuat adalah scarf, baju, taplak, bros dan lain-lain (Gambar 7-8).



Gambar 6. Praktek membuat taplak dan bros dalam seni *lace*.



Gambar 11. Hasil Karya seni lace: a baju bayi, b. tas

Pelatihan Kewirausahaan Dan Penyusunan Perencanaan Bisnis

Hasil penyuluhan dan pelatihan kewirausahaan dan perencanaan bisnis menunjukkan bahwa secara terstruktur perencanaan dan pengelolaan usaha industri kreatif berhasil dikoordinir oleh pengelola panti. Peserta anak-anak yatim piatu dan ibu-ibu kaum dhuafa yang berhasil diberdayakan dalam industri kreatif melalui pembuatan karya seni *patchwork* dan *lace*. sekitar 80%. Hasil pelatihan mampu meningkatkan keterampilan anak-anak yatim dan kaum dhuafa dan hasil penjualan produk kreatif dapat menambah pendapatan panti asuhan Mawaddah Warohmah meskipun masih rintisan. Menurut Reginald & Imron Mawardi (2014) dalam mengurangi pengangguran dan menurunnya kesejahteraan sosial dibutuhkan keterlibatan semua pihak dalam suatu organisasi sosial diantaranya dengan mewujudkan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial yang dibangun dipanti asuhan dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam pemberian manfaat bagi kelompok sosial seperti pondok pesantren untuk mengurangi pengangguran dengan cara-cara yang inovatif dan pendekatan sistemik yaitu dengan perencanaan dan pemikiran yang matang (Muniri, 2016).

Kendala yang dihadapi adalah kesibukan dari para pengurus sehingga dalam

perencanaan usaha masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal 100%. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian masyarakat memberikan pendampingan tambahan kepada anak-anak yatim kelompok B untuk membantu pencatatan dan pendataan dari kreasi seni jahit dan rajut yang telah dihasilkan. Mereka juga mampu membantu panti membuat perhitungan biaya usaha secara sederhana mulai dari penentuan biaya produksi dan biaya penjualan. Perencanaan perhitungan biaya, serta membuat arus keluar masuk yang benar menjadi hal yang sangat penting dalam membangun praktek kewirausahaan (Alma, 2000; Meredith, et al., 2000).

Pihak pengelola panti juga mampu bekerjasama dengan toko Jaya selaku mitra kedua untuk pemasaran produk kreatif seni *patchwork* dan *lace*. Produk kreatif yang dihasilkan binaan panti merupakan produk *sellable* (bisa dijual) dan *marketable* (bisa dipasarkan, bila ada pihak yang membutuhkan karena kerajinan merupakan produk kreatif yang dibutuhkan terutama di dalam negeri (Hakim, 1998).

D. PENUTUP

Simpulan

Industri kreatif skala rumahan dapat dikembangkan dengan baik di Panti Asuhan Mawaddah Warohmah dengan peran serta aktif dari anak-anak panti dan kaum dhuafa serta pendampingan intensif dari tim pengabdian masyarakat. Tingkat keberhasilan program pengembangan industri kreatif skala rumahan mencapai 80%, ditunjukkan dengan peningkatan keterampilan para penghuni panti binaan membuat berbagai produk seni *patchwork* dan merajut (*lace*). Beberapa produk yang telah dihasilkan diantaranya selimut bed

cover, tas, scarf, taplak, dompet, bros, sepatu dan baju bayi.

Penyuluhan kewirausahaan dan perencanaan bisnis dapat terimplementasi dengan adanya keterlibatan mitra kedua sebagai toko penampung dan pemasaran produk Panti Asuhan (mitra pertama).

Saran

Kerjasama antara kedua mitra juga perlu ditingkatkan untuk menjaga kontinuitas produksi industri kreatif skala rumahan.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih sebesar-besarnya disampaikan kepada LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur dan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas pembiayaan sehingga program pengabdian masyarakat ini bisa terlaksana.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2000). *Kewirausahaan. Panduan Perkuliahan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Baswedan, A. R., Setiawan, N., & Siswanto. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 96. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(2), 96–107.
- Etty, L. (2008). *Modern Patchwork*. Surabaya: Tiara Aksa. PT Trubus Agrisarana.
- Hakim, R. (1998). *Dengan Wirausaha Menepis Krisis: Konsep Membangun Masyarakat Entrepreneur Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuraishi, Y. (1996). *Fun & Easy. Machine Work and Quilt Work. Basic Techniques for Beginners*. Tokyo, Japan: Ondorisha

Publisher LTD.

- Markum, M. E. (2009). Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial. *Psikobuana 2009*, 1(1), 1–12.
- Meredith, G. G., Nelson, R. E., Neck, P. A., & (penerjemah), A. A. (2000). *International Labour Organization (Terjemahan: Kewirausahaan. Teori dan Praktek)*. Jakarta: Lembaga Manajemen PPM dan PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Muniri, A. S. (2016). Pengembangan Kewirausahaan Sosial bagi Pemuda Muslim Pengangguran dari Ruang Kelas. *Proceeding of The International Conference on University-Community Engagement Surabaya- Indonesia*, 2 - 5 August 2016, 389–408.
- Mustikawati, R. I., & Widiarti, M. A. N. & P. W. (2013). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria melalui Life Skill Education. *Jurnal Economia*, 9(1), 66–80.
- Reginald, A. R., & Imron Mawardi. (2014). Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan (JESTT)*, 1(5), 333–345.
- Rusdianti, E., Purwantini, S., & Wahdi, N. (2019). Impact Motivasi , Kewirausahaan Sosial Terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Pengentasan Kemiskinan (Studi Empiris Di Kec . Ungaran Timur , Kab . Semarang). *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers: "Fintech Dan E-Commerce Untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM Dan Industri Kreatif"*. Fakultas Ekonomi Universitas Tidar. 15 Oktober 2019. Magelang, 258–274.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan. Pedoman*



Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses
(3rd ed.). Salemba, Jakarta.

Thahjadi, S. R. S. (2007). *Seri Patchwork, Applique & Quilting. Tas Cantik Menawan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

